

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kurikulum berbasis Kompetensi (KBK) dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk inovasi kurikulum. Kemunculan KBK seiring dengan munculnya semangat reformasi pendidikan, diawali dengan munculnya kebijakan pemerintah di antaranya lahirnya Undang-undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah; Undang-undang No 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintahan dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom; serta lahirnya Tap MPR No. IV/MPR/1999 tentang Arah Kebijakan Pendidikan di Masa Depan. Disamping itu, rendahnya kualitas pendidikan merupakan faktor pendorong lain perlunya perubahan kurikulum dalam konteks reformasi pendidikan.

Pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar mengandung makna bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah asal kegiatan tersebut berada di bawah tanggung jawab guru (sekolah). Yang dimaksud dengan kegiatan itu tidak terbatas pada kegiatan intra maupun ekstra kurikuler saja, melainkan apapun yang dilakukan siswa asal saja ada di bawah tanggung jawab dan bimbingan guru, itu adalah kurikulum.

Pendidikan kita selama ini berjalan dengan verbalistik dan berorientasi semata-mata kepada penguasaan mata pelajaran. Pengamatan terhadap

praktek pendidikan sehari-hari menunjukkan bahwa pendidikan difokuskan agar siswa menguasai informasi yang terkandung dalam materi pelajaran dan kemudian dievaluasi dari seberapa jauh penguasaan itu dicapai oleh siswa. Seakan-akan pendidikan bertujuan untuk menguasai mata pelajaran. Bagaimana keterkaitan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari dan bagaimana materi tersebut dapat digunakan untuk memecahkan problema kehidupan, kurang mendapat perhatian. Pendidikan seakan terlepas dari kehidupan keseharian, seakan-akan pendidikan untuk pendidikan atau pendidikan tidak terkait dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu siswa tidak mengetahui manfaat apa yang dipelajari dan sampai lulus seringkali tidak tahu bagaimana menggunakan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari yang dihadapi.

Bertolak dari masalah tersebut, kiranya perlu dilakukan langkah-langkah agar pendidikan dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, yaitu kemampuan dan keberanian menghadapi problema kehidupan, kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya. Pendidikan yang dapat mensinergikan berbagai mata pelajaran/mata diklat menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, di manapun ia berada, bekerja atau tidak bekerja, apapun profesinya. Dengan bekal kecakapan hidup yang baik, diharapkan para lulusan akan mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikannya.

Untuk mewujudkan hal ini, perlu diterapkan prinsip pendidikan berbasis luas yang tidak hanya berorientasi pada bidang akademik atau vokasional semata, tetapi juga memberikan bekal *learning how to learn* sekaligus *learning how to unlearn*, tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktekannya untuk memecahkan problema kehidupan sehari-hari (Bently, 2000). Pendidikan yang mengintegrasikan empat pilar pendidikan yang diajukan oleh UNESCO, yaitu;

- *learning to know*,
- *learning to do*,
- *learning to be*,
- *learning to live together*.

Kurikulum berbasis kompetensi adalah acuan untuk menyelenggarakan pendidikan pada tiap jenjang pendidikan. Pendidikan berbasis kompetensi adalah pendidikan yang menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, mencakup komponen pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kemandirian, kreatifitas, kesehatan, akhlak, ketakwaan, dan kewarganegaraan. Sedangkan implikasi penerapan pendidikan berbasis kompetensi adalah perlunya pengembangan silabus dan sistem penilaian yang menjadikan peserta didik mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar yang ditetapkan dengan mengintegrasikan *life skill* (Depdiknas, 2003, Pedoman khusus pengembangan silabus dan penilaian kurikulum 2004). *Life skill* yang dimaksud meliputi *general skills* dan *specific skill*. *General*

*skill* terdiri dari *self awareness* (kesadaran diri); *thinking skill* (keterampilan berfikir); dan *social skills* (keterampilan sosial). Sedangkan *spesific skills* terdiri dari *academic skills* (keterampilan akademik) dan *vocational skill* (keterampilan kejuruan atau keterampilan tugas tertentu). *Life skills* atau kecakapan hidup ini harus dimunculkan dalam setiap kegiatan di sekolah baik dalam kegiatan. Adapun tujuan dari pengembangan kecakapan hidup siswa ini adalah sebagai berikut:

1. mengaktualisasi potensi anak sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi,
2. memberikan wawasan yang luas dalam mengembangkan karier,
3. memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari,
4. memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang *fleksibel* sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas,
5. mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat.

Secara umum manfaat pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga Negara. Jika hal ini dapat dapat dicapai, maka faktor ketergantungan terhadap lapangan pekerjaan yang sudah ada dapat diturunkan, yang berarti produktivitas nasional akan dapat

ditingkatkan secara bertahap. Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis utama, yaitu:

1. Kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skill/GLS*); yang mencakup kecakapan personal (*personal skill/PS*) dan kecakapan sosial (*social skill/SS*). Kecakapan personal mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*); sedangkan kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).
2. Kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/SLS*); yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, yang mencakup kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran, sehingga mencakup kecakapan mengidentifikasi variabel dan hubungan antara satu dengan lainnya (*identifying variables and describing relationship among them*), kecakapan merumuskan hipotesis (*constructing hypotheses*) dan kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian (*designing and implementing a research*). Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (*basic vocational* )

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka dapat artikan bahwa siswa SMK harus dibekali dengan berbagai pengetahuan, teknologi dan keterampilan khusus yang dapat dijadikan modal atau pendorong untuk menjadi seorang wirausaha.

Adapun pihak sekolah kejuruan berperan untuk memberikan pengetahuan yang dibutuhkan oleh siswa, terutama tentang pendidikan kecakapan hidup agar siswa mempunyai bekal tentang kecakapan dan keterampilan untuk digunakan dalam kehidupannya, diarahkan menuju kemandirian untuk dapat melakukan usaha sendiri. Sekolah Menengah Kejuruan khususnya SMK Pancasila 6 Jatisrono dalam pembelajarannya lebih banyak memberikan bekal dengan mata diklat produktif, di samping mata diklat adaptif dan normatif. Pembelajaran mata diklat produktif lebih banyak menggunakan pendekatan *life skill* karena berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari.

Bertolak dari permasalahan di atas maka sangat diperlukan penelitian dengan judul: Pengaruh motivasi berprestasi, kecakapan berkomunikasi dan relasi sosial terhadap *life skill* siswa SMK Pancasila 6 Jatisrono.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Perbaikan mutu keluaran peserta didik selama ini kurang berhasil.

2. Secara umum peserta didik hanya dibekali dengan teori-teori tanpa ditekankan pentingnya *life skill*.
3. Memperbanyak jam praktek/ ilmu terapan sesuai dengan jurusannya.
4. Out put atau lulusan siswa SMK belum sesuai dengan tuntutan dunia kerja.
5. Kualitas peserta didik pada pendidikan relatif rendah.
6. Kesempatan magang frekuensinya masih kurang.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka untuk memberikan gambaran yang jelas, di samping juga karena berbagai keterbatasan yang ada, perlu dilakukan pembatasan masalah. Dalam penelitian ini masalah yang diteliti dibatasi, yaitu yang terkait dengan *life skill* siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, meliputi :

1. Motivasi Berprestasi
2. Kecakapan berkomunikasi
3. Relasi Sosial
4. *Life Skill*.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *life skill* sudah dimiliki siswa SMK Pancasila 6 Jatisrono dalam proses pembelajarannya?

2. Sejauh mana pengaruh motivasi belajar siswa terhadap *life skill* siswa SMK Pancasila 6 Jatisrono?
3. Sejauh mana pengaruh berkomunikasi terhadap *life skill* siswa SMK Pancasila 6 Jatisrono
4. Sejauh mana pengaruh hubungan antar siswa terhadap *life skill* siswa SMK Pancasila 6 Jatisrono
5. Apakah motivasi berprestasi, kecakapan berkomunikasi dan relasi sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *life skill* siswa SMK Pancasila 6 Jatisrono

#### **E. Tujuan Penelitian**

Bertolak dari permasalahan tentang pentingnya *life skill* bagi siswa SMK dan berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan dari penelitian yaitu:

1. Mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa SMK Pancasila 6 Jatisrono terhadap *life skill*
2. Mengetahui pengaruh gaya berkomunikasi siswa SMK Pancasila 6 Jatisrono terhadap *life skill*
3. Mengetahui pengaruh hubungan antar siswa SMK Pancasila 6 Jatisrono terhadap *life skill*
4. Mengetahui pengaruh motivasi berprestasi, kecakapan berkomunikasi dan relasi sosial siswa SMK Pancasila 6 Jatisrono terhadap *life skill*



## F. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan penulis dan dapat sebagai alat untuk mentransformasikan ilmu yang didapat di bangku kuliah dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.
- b. Menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang berminat meneliti permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.
- c. Memberikan informasi dalam mengembangkan teori yang berkaitan dengan *life skill*.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi siswa

Memberikan masukan bagi siswa agar mampu mengambil langkah-langkah yang tepat dalam upaya meningkatkan perhatian pada bidang *life skill* yang berguna praktis untuk kehidupannya.

#### b. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam menentukan langkah-langkah yang tepat untuk membantu peningkatan program pengajaran agar dapat meningkatkan *life skill* siswa.

#### c. Bagi pengelola pendidikan kejuruan

Penelitian ini membantu informasi yang bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan *life skill* siswa.